

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. *Living Qur'an*

a. Pengertian *Living Qur'an*

Studi al-Qur'an merupakan upaya sistematis terhadap hal-hal yang terkait langsung atau tidak langsung dengan al-Qur'an yang pada dasarnya sudah dimulai sejak zaman Rasul. Hanya saja pada tahap awalnya semua cabang „ulum al-Qur'an dimulai dari praktek yang dilakukan generasi awal terhadap al-Qur'an. Suatu wujud penghargaan dan pengabdian, mulai dimunculkannya ilmu qira'at, rasm al-Qur'an, tafsir al-Qur'an, asbab al-nuzul dan sebagainya. Baru pada era tadwin atau formasi ilmu-ilmu keislaman pada abad berikutnya, praktek-praktek terkait dengan al-Qur'an ini disistematiskan dan dikodifikasikan, kemudian lahirilah cabang-cabang ilmu al-Qur'an. Terkait dengan lahirnya cabang-cabang ilmu al-Qur'an, ada yang terkonsentrasi pada aspek internal teks ada pula memusatkan perhatiannya pada aspek eksternalnya seperti asbab al-nuzul dan tarikh al-Qur'an yang menyangkut penulisan, penghimpunan hingga penerjemahannya. Sementara praktek-praktek tertentu yang berujud penarikan al-Qur'an kedalam kepentingan praksis dalam kehidupan umat di luar aspek tekstualnya nampak tidak menarik perhatian para peminat studi Qur'an klasik.

Living Qur'an dilihat dari segi bahasa adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, berarti hidup; dan qur'an, yaitu kitab suci umat Islam. Sehingga *Living Qur'an* dapat diartikan al-Qur'an yang hidup di Masyarakat.¹ *Living Qur'an* bermula dari fenomena Qur'an in *Everyday Life*, yaitu makna dan fungsi al-Qur'an yang real dipahami dan dialami masyarakat Muslim, belum menjadi objek studi bagi ilmu-ilmu al-Qur'an konvensional (klasik). Bahwa fenomena ini sudah ada embrionya sejak masa yang paling dini dalam sejarah Islam adalah benar adanya, tetapi bagi dunia Muslim yang pada saat itu belum terkontaminasi oleh berbagai pendekatan ilmu sosial yang notabene produk dunia barat, dimensi *sosial cultural*

¹ Sahiron Samsuddin, *Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis dalam Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Teras, 2007), 14

yang membayangkan-bayangi kehadiran al-Qur'an tampak tidak mendapat porsi sebagai obyek studi. Studi Qur'an lahir dari latar belakang paradigma ilmiah murni yang diawali oleh Farid Essac atau Nasr Abu Zaid, Yakni para tokoh Muslim pemerhati studi Qur'an.

Mereka tertarik dengan respon kaum Muslim terhadap kehadiran al-Qur'an yang berujud berbagai fenomena sosial. Seperti salah satu fenomena sosial terkait dengan pelajaran membaca Qur'an di lokasi tertentu, pemenggalan ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan sebagai pengobatan, dan sebagainya yang ada dalam masyarakat Muslim tertentu. Fenomena sosial tersebut muncul karena kehadiran al-Qur'an, dan masuk dalam wilayah studi al-Qur'an dengan sebutan istilah *living Qur'an*.² *Living Qur'an* dalam konteks ini adalah sebagai penelitian tentang berbagai fenomena sosial terkait dengan kehadiran Qur'an atau keberadaan Qur'an di sebuah komunitas Muslim tertentu. Hal tersebut serupa dengan respons masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an. Termasuk dalam pengertian respon masyarakat adalah resepsi mereka terhadap keberadaan al-Qur'an.

b. Sejarah *Living Qur'an*

Dalam artikel Al-Qur'an Sebagai Fenomena Yang Hidup (Kajian Atas Pemikiran Para Sarjana Al-Qur'an), yang ditulis oleh Hamam Faizin, disebutkan bahwa tahun 2005, beliau terlibat dalam Forum Komunikasi Mahasiswa Tafsir Hadis se-Indonesia (FKMTHI). Pada tahun itu FKMTHI mengadakan kongres yang didahului dengan seminar. Tema seminar yang diusung adalah *Living Qur'an: Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari*. Hamam terlibat dalam mendiskusikan tema tersebut dengan beberapa dosen. Salah satu dosen yang gencar mengusung tema ini adalah Muhammad Mansyur dan Ahmad Rofiq. Setelah berdiskusi dengan mereka Hamam sempat membuat sebuah artikel dengan tujuan melempar tema tersebut ke publik dan akademika studi al-Qur'an, supaya mendapatkan respons.

Artikel tersebut berjudul *Living Qur'an: Sebuah Tawaran*, yang dimuat di kolom Kajian Utan Kayu Harian

2 M. Mansur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi al-Qur'an dalam Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: Teras, 2007), 7

Jawa Pos, 10 Januari 2005.³ Inti artikel ini adalah mengajak akademik untuk mengembangkan kajian al-Qur'an yang tidak melulu memperlakukan al-Qur'an sebagai teks (canon), tetapi juga mengkaji al-Qur'an sebagai fenomena yang hidup dalam masyarakat seperti cara masyarakat (awam) berinteraksi dengan al-Qur'an, memperlakukan Al-Qur'an sebagai sesuatu yang bernilai dengan sendirinya. Meskipun artikel Hamam Faizin ini masih relatif abstrak karena masih berupa tawaran, seminggu setelah itu, yakni 16 Januari 2005, Islah Gusmian (alumni TH dan Dosen STAIN Surakarta, penulis buku Khasanah Tafsir Indonesia) menanggapi artikel penulis pada kolom dan harian yang sama dengan tajuk Al-Qur'an dalam Pergumulan Muslim Indonesia. Dengan kerangka teoretik dan pendekatan yang berbeda dengan yang saya pakai, Islah Gusmian melihat Living Qur'an dari sisi sosial budaya dan mengajukan beberapa wilayah kajiannya: Pertama, visual teks Al-Qur'an (kaligrafi) yang diposisikan sebagai suatu subjek yang menghasilkan potensi seni yang sangat berharga. Kedua, aspek wujud material al-Qur'anyang dijadikan medan arsitektural dengan menuliskannya dalam ukuran yang besar. Ketiga, aspek aksentuasi grafis pada susunan teks al-Qur'anyang ditampilkan dalam bentuk puitis. Keempat, perajutan seni suara dalam keutamaan membaca al-Qur'an. Kelima, pelestarian orisinalitas teks al-Qur'andalam tradisi tahfidz. Keenam, teks al-Qur'ansebagai mantra, hizb, wirid, yang diyakini bisa menjadi sarana mengobati penyakit atau membentuk kekuatan magis. Artikel Islah Gusmian lebih memberikan contoh detail tentang objek-objek yang bisa dijadikan kajian dalam living qur'an. Tema Living Qur'anini terus digemakan oleh sejumlah dosen di TH (Tafsir Hadis) UIN Suka, bahkan pada 8-9 Agustus 2006, Jurusan TH Fakultas Ushuluddin UIN Suka mengadakan Workshop Metodologi *Living Qur'andan Hadis*, dengan tujuan membuat metodologi yang jelas untuk kajian *Living Qur'an dan Hadis*, mengingat pada waktu itu belum ada satu karya yang menjelaskan metodologi *living Qur'an dan hadis*. Makalah-makalah yang dipresentasikan sejumlah dosen dalam

³ Hamam Faizin, *Dalam artikel Al-Qur'an Sebagai Fenomena Yang Hidup (Kajian Atas Pemikiran Para Sarjana Al-Qur'an)*, 2005.

workshop tersebut telah dibukukan setahun kemudian, dengan judul *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*.⁴

c. Metodologi Penelitian *Living Qur'an*

Penggunaan metodologi penelitian dalam sebuah riset akan sangat dipengaruhi sejauh mana kemampuan seorang peneliti menguasai bangunan metodologi disiplin keilmuan yang akan ditekuni. Pemilihan dan penetapan bentuk atau alur metodologi yang akan digunakan dalam suatu penelitian selayaknya seperti menggunakan metodologi yang dikembangkan dalam disiplin ilmu tersebut.⁵ Hal ini menjadi sangat urgen karena kebanyakan disiplin ilmu yang belum menemukan jati diri metode penelitian yang dikembangkan khas rumpun ilmunya. Hal ini sangat wajar saja terjadi karena yang mengayomi ilmunya di bidang penelitian sosial maupun penelitian alam sudah menyediakan standar umum penelitian. Namun demikian problematika yang pada umumnya mungkin dihadapi dalam sebuah riset sangat khas rumpun ilmu yang bersangkutan sehingga akan membutuhkan warna khusus dalam metode penelitian.

Oleh karena itu secara berkesinambungan alangkah baiknya komunitas ilmunan pada rumpun ilmu memetakan jati diri rumpun ilmu yang ditekuninya misalnya *Living Qur'an* dan hadis.⁶ Ada berbagai macam paradigma, tetapi yang banyak mendominasi ilmu pengetahuan adalah scientific paradigm (paradigma keilmuan, namun untuk memudahkan penulis menerjemahkannya secara harfiah sebagai paradigma ilmiah) dan naturalistic paradigm atau paradigma alamiah. Paradigma ilmiah mempunyai sumber dari pandangan positivisme, sedangkan paradigma alamiah mempunyai sumber pada pandangan fenomenologis.⁷

Keyakinan dasar dari paradigma positivisme berakar pada paham ontologi realisme yang menyatakan bahwa

4 Hamam Faizin, *Al-Qur'an Sebagai Fenomena Yang Hidup (Kajian Atas Pemikiran Para Sarjana Al-Qur'an)*. Makalah ini dipresentasikan di *International Seminar And Qur'anic Conference II 2012*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 24 Februari 2012

5 Saifullah, REFLEKSI EPISTIMOLOGI DALAM METODOLOGI PENELITIAN (Suatu Kontemplasi atas Pekerjaan Penelitian), *de Jure, Jurnal Syariah dan Hukum*, Volume 5 Nomor 2, Desember 2013, 178-188

6 Saifullah, *Refleksi Epistimologi Dalam Metodologi Penelitian* (Suatu Kontemplasi Atas Pekerjaan Penelitian), 10

7 Ary Wirajaya dan I. GDE, Hermeneutika Dalam Interpretive Paradigm Sebagai Metodologi Penelitian Akuntansi, *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis* 7, no. 1 (2012): 2

realitas berada (exist) dalam kenyataan Metodologi adalah bidang penelitian ilmiah yang berhubungan langsung dengan pembahasan mengenai metode-metode yang akan digunakan dalam kajian gejala-gejala yang terjadi pada alam atau manusia. Suatu metode ilmiah adalah aturan-aturan yang wajib diikuti oleh peneliti dalam melakukan suatu kajian terhadap pokok persoalan tertentu yang dikajinya. Sedangkan metodologi penelitian dalam kajian ilmu Islam, secara sederhana, adalah ilmu tentang cara-cara atau metode-metode yang dipergunakan secara runtut dalam meneliti.

Adapun dalam skema AlQur`an, pengetahuan itu dapat diperoleh melalui wahyu, rasionalisme atau inferensi yang didasarkan pada pertimbangan dan bukti, imperisisme dan melalui persepsi, yakni dengan menggunakan cara observasi, eksperimen, laporan sejarah, deskripsi pengalaman dan lain-lain. Langkah-langkah atau metode-metode untuk pencapaian pengetahuan melalui jalan sumber-sumber yang diakui Al-Qur`an, secara historis, telah dilakukan oleh para ulama, fuqaha`, ilmuwan, filosof muslim dan para sufi. Banyak macam-macam metode yang mereka gunakan dalam melakukan sebuah penelitian tersebut, yang semuanya bertujuan untuk digunakan atau diamalkan dalam kehidupan manusia, baik secara sendiri/individu maupun sosial. Melalui cara semacam ini, para ulama dan ilmuwan tersebut telah banyak menuangkan hasil atau membuat/memproduk ilmu-ilmu, yang menjadi khazanah dalam suatu peradaban Islam, baik berupa kategori ilmu-ilmu riwayat ataupun ilmuilmu rasional, tergolong juga ilmu-ilmu terapan yang langsung dapat digunakan dan diaplikasikan dalam kehidupan yang nyata.⁸

Bukan hanya itu, ilmu-ilmu yang telah dihasilkan melalui *attaqarrub ila* Allah pun juga telah dihasilkan oleh golongan kaum sufi. Secara umum, metodologi penelitian ilmiah merupakan sebuah sistem aturan-aturan dan prosedur-prosedur yang jelas dan lugas, dimana sebuah penelitian didasarkan padanya. Dalam melakukan pemilihan metodologi penelitian, selain harus mempertimbangkan metodologi terdahulu yang digunakan dalam penelitian sejenis, juga akan sangat dipengaruhi oleh batasan sumberdaya yaitu waktu dan

8 Duski Ibrahim, Metodologi Penelitian dalam Kajian Islam (Suatu Upaya Iktisyaf Metode-Metode Muslim Klasik), *Intizar* 20, no. 2 (2016). 2.

dana yang dimiliki oleh seorang peneliti itu sendiri. Kompromi di antaranya akan menghasilkan sesuatu antara yang ideal dan praktis.⁹ Metode penelitian dapat pula menggunakan metode analisis deskriptif. Dengan analisis deskriptif kualitatif ini, diharapkan seorang peneliti akan dapat memperoleh data yang komprehensif dan lebih mendalam, sehingga dapat memberikan jawaban atas persoalan yang ada.¹⁰

Oleh karena penelitian *Living* al-Qur'an dan Hadits erat kaitannya dengan fenomena sosial budaya pada suatu masyarakat muslim tertentu, maka penelitian ini menggunakan data kualitatif yang berkaitan dengan nilai-nilai, norma, percakapan, kategori sosial dan budaya serta fakta-fakta yang ada di lapangan yang berkaitan dengan objek penelitian. Pengumpulan data bisa dilakukan dengan cara observasi ataupun wawancara. Penulis juga harus terlibat dalam interaksi sosial, bahasa serta kultur dengan membutuhkan waktu yang cukup lama. Untuk menganalisis data-data tersebut, penulis akan menggunakan cara analisis historis-kausal dan struktural. Historis-kausal bertujuan untuk merumuskan sebab akibat antara suatu hal yang bersifat variabel ataupun dengan variabel yang lain.

2. Tradisi Meron Masyarakat Sukolilo

a. Pengertian Tradisi

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial.¹¹ Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara.¹²

9 Fathul Wahid, *Metodologi Penelitian Sistem Informasi: Sebuah Gambaran Umum*, Media Informatika 2, no. 1 (2009): 7.

10 Dedi Wahyudi dan Tuti Alafiah, Studi Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2016): 8

11 A rriyono dan Siregar, Aminuddi. *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985) 4.

12 Soekanto, *Kamus Sosiologi*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,1993), 459

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.¹³ Lebih khusus lagi, tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri. Kebudayaan yang merupakan hasil dari tradisi memiliki paling sedikit tiga wujud, yaitu:

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan (ideas);
- 2) Wujud kebudayaan sebagai sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (*activities*);
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (*artifact*).¹⁴

Secara termologi perkataan tradisi mengandung suatu pengertian yang tersembunyi tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal yang gaib atau keagamaan.¹⁵

Biasanya sebuah tradisi tetap saja dianggap sebagai cara atau model terbaik selagi belum ada alternatif lain. Misalnya dalam acara tertentu masyarakat sangat menggemari kesenian rabab. Rabab sebagai sebuah seni yang sangat digemari oleh anggota masyarakat karena belum ada alternatif untuk menggantikannya di saat itu. Namun karena desakan kemajuan di bidang kesenian yang didukung oleh kemajuan teknologi maka bermunculan berbagai jenis seni musik.

Dewasa ini, kita sudah mulai melihat bahwa generasi muda sekarang sudah banyak yang tidak lagi mengenal kesenian rabab. Mereka lebih suka seni musik dangdut misalnya. Adapun sumber tradisi pada umat ini, bisa

¹³ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), 69

¹⁴ Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan dan Lingkungan Hidup*, (Hasanuddin University Press, 1997), 1.

¹⁵ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pernada Media Grup, 2007), 70.

disebabkan karena sebuah *'urf* (kebiasaan) yang muncul di tengah-tengah umat kemudian tersebar menjadi adat dan budaya, ataukah kebiasaan tetangga lingkungan dan semacamnya kemudian dijadikan sebagai model kehidupan.¹⁶ Kalimat ini tidak pernah dikenal kecuali pada kebiasaan yang sumbernya adalah budaya, pewarisan dari satu generasi ke-generasi lainnya, atau peralihan dari satu kelompok yang lain yang saling berinteraksi. Tradisi merupakan suatu karya cipta manusia. Ia tidak bertentangan dengan inti ajaran agama, tentunya Islam akan menjustificasikannya. Kita bisa bercermin bagaimana wali songo tetap melestarikan tradisi Jawa yang tidak melenceng dari ajaran Islam.¹⁷

Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan. Tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng. Dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Bila tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir di saat itu juga. Setiap sesuatu menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efektifitas dan tingkat efesiensinya. Efektifitas dan efesiensinya selalu terbaru mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan. Berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam menyelesaikan persoalan kalau tingkat efektifitas dan efesiensinya rendah akan segera ditinggalkan pelakunya dan tidak akan pernah menjelma menjadi sebuah tradisi. Tentu saja sebuah tradisi akan pas dan cocok sesuai situasi dan kondisi masyarakat pewarisnya. Terjadinya perbedaan kebiasaan pada setiap umat sangat tergantung pada kondisi kehidupan sosial masing-masing, yang selanjutnya akan mempengaruhi budaya, kebiasaan dalam sistim pewarisan dan cara transformasi budaya. Setiap kelompok berbeda dengan kelompok lainnya.¹⁸

b. Fungsi Tradisi

Suatu tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat, antara lain:

- 1) Tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norm, dan nilai yang kita

16 Syaikh Mahmud Syaltut, *Fatwa-fatwa Penting Syaikh Shaltut* (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006), 121.

17 Abu Yasid, *Fiqh Realitas Respon Ma'had Aly terhadap Wacana Hukum Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 249.

18 Syaikh Mahmud Syaltut, *Fatwa-fatwa Penting Syaikh Shaltut*, 121.

anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakann dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.

- 2) Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. semua ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau “orang selalu mempunyai keyakinan demikian”, meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerimanya sebelumnya.
 - 3) Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi nasional dengan lagu, bendera, emblem, mitologi, dan ritual umum adalah contoh utama. Tradisi nasional selalu dikaitkan dengan sejarah, menggunakan masa lalu untuk memelihara persatuan bangsa.
 - 4) Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.¹⁹
- c. Macam-macam Tradisi

Berikut ini adalah macam-macam tradisi yang masih berkembang ditengah-tengah masyarakat Indonesia dan masih dijaga keberadaannya:

1) Tradisi Ritual Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beranekaragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai

19 Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), 74-75

bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun.

Agama-agama lokal atau agama primitif mempunyai ajaran-ajaran yang berbeda yaitu ajaran agama tersebut tidak dilakukan dalam bentuk tertulis tetapi dalam bentuk lisan sebagaimana terwujud dalam tradisi-tradisi atau upacara-upacara.²⁰ Sistem ritual agama tersebut biasanya berlangsung secara berulang-ulang baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja.

2) Tradisi Ritual Agama

Orang Jawa di dalam kehidupannya penuh dengan upacara, baik upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, sampai saat kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktifitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan, membangun, dan meresmikan rumah tinggal, pindah rumah, dan sebagainya.

Upacara-upacara itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Upacara ritual tersebut dilakukan dengan harapan pelaku upacara agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat.

d. Pengertian Meron

Meron adalah suatu ritual atau tradisi yang dilaksanakan setiap tanggal 12 Maulid dengan tujuan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini mirip dengan Grebeg Mauid (Sekatenan) yang ada di Keraton

20 Suber Budhi Santoso, *Tradisi Lisan sebagai Sumber Informasi Kebudayaan dalam Analisa Kebudayaan*, (Jakarta: Depdikbud, 1989), 27

Yogyakarta maupun di Keraton Surakarta. Sebelum hari pelaksanaan akan ada serangkaian acara di desa Sukolilo, seperti pasar malam dan persiapan pembuatan uborampe (kelengkapan sesaji) meron yang diadakan di rumah-rumah perangkat desa disertai dengan melekan atau tirakatan. Meron dalam bahasa kawi diartikan gunung. Meron diartikan gunung karena bentuknya seperti gunung.

Sedangkan dalam bahasa Jawa kuno berasal dari kata Merong yang berarti perang. Karena Meron diadakan dalam situasi perang. Selain itu, Meron diartikan “emper” atau serambi, karena sebelum diarak Meron dipamerkan dahulu di emper (teras) rumah kediaman pemiliknya. Meron dalam bahasa Arab berasal dari kata: Mi’roj yang berarti kemenangan atau atas dan dalam kirata bahasa atau Jawa: me yang berarti “rame”, ron yang berarti “tiron”. Meron berarti “rame tiron-tiron” atau ramainya meniru. Karena Meron ini merupakan bentuk tiruan dari skaten di Yogyakarta.²¹

e. Sejarah Tradisi Meron

H, Mulyanto yang merupakan sesepuh Meron atau keturunan pendawa lima ke-5 menyatakan bahwa Adipati Pragola Pati 1 (Adipati Wasis Jaya Kusuma 1) menggantikan ayahnya sebagai bupati Pati yang bergelar Pragola. Pragola tidak terima perkawinan Panembahan Senopati dengan Retno Dumilah putri (Madiun) dijadikan sebagai permasyuri ke dua. Pragola marah, karena khawatir kedudukan kakaknya (Ratu Mas Waskitajawi) terancam.²²

Sehingga pada saat itu, Pati pesantenan yang dipimpin oleh Bupati Wasis Jaya Kusumo 1 (Adipati Pragola 1) bermaksud membangkang atau “kraman” dari kekuasaan Sultan di Mataram. Ia menolak dan menyatakan Pati lepas dari Mataram dan pemberontakan Pati meletus pada tahun 1600. Adipati Pragola 1 wafat, di awal abad ke 17 tepatnya tahun 1601 M. kemudian Putra Pangeran Puger diangkat sebagai Adipati Pati bergelar Adipati Pragola II dan kembali menentang Mataram yang dipimpin sepupunya Pangeran Rangsang putra dari Adi Prabu Hanyakrawati/ Raden Mas Jolang. Pangeran Rangsang merupakan keturunan dari

21 Zuhdi, Ali dan Swidarto. *Tradisi Meron Di Desa Sukolilo Pati. (Sejarah Dan Makna Filosofisnya)*. Kudus : Sultan Com. 2005. 55

22 H. Mulyanto, Selaku Kepala desa, wawancara dengan penulis pada 03 Januari 2022, pukul 08.33 WIB, di desa Sukolilo, wawancara 1, Transkrip.

bangsawan Kesultanan Mataram Ngayogyakarta Hadiningrat. Sedang Demang di Sukolilo pada saat itu adalah Suro Kerto. Suro Kerto adalah salah satu darilima saudara. Adapun nama-namanya sebagai berikut: Suro Kadam, Suro Kerto, Suro Yudo, Suro Yudo, Suro Dimejo, dan Suro Noto. Karena kelima saudara yang semuanya laki-laki inilah maka terkenal dengan sebutan “Pendowo Limo”. Perlu diketahui bahwa Pendowo Limo Sukolilo ini adalah keturunan bangsawan silsilahnya sebagai berikut: Panembahan Senopati atau Sultan Mataram menurunkan Pangeran Rangsang. Dan Pangeran Rangsang menurunkan 4 anak yaitu:

- 1) Sindu Joyo atau Kancing Joyo, bermakam di dukuh Kancil Wonokusumo, dusun Summersoko, kecamatan Sukolilo.
- 2) Kulmak Singo Yudo Pono, bermakam di makam Gedhong ± 100 m arah punden Talang Tumenggung arah tenggara, dukuh Tengahan Sukolilo
- 3) Singo Prono, bermakam di Guwa Manik Moyo, dusun Jati Pohon, kabupaten Grobogan.
- 4) Den Karsiyah, bermakam di Talang Penganten, dukuh Tengahan Sukolilo Adapun Pendowo Limo adalah keturunan dari Kulmak Singo Yudo Pono atau anak ke-2.

Suro Kadam atau Pendowo tertua bermaksud Ngulandoro atau mengembara ke Mataram sambil menengok tanah kelahiran leluhurnya. Setelah memohon restu pada saudara-saudaranya, berangkatlah ia ke selatan menuju Kasultanan Mataram Ngayogyakarta Hadiningrat. Ringkas kisah, Suro Kadam telah sampai di wilayah Kasultanan.²³

Di saat Suro Kadam beristirahat di bawah pohon yang rindang, tiba-tiba dari arah depan terlihat para prajurit lari tunggang langgang menyelamatkan diri dari amukan seekor Gajah titihan sang Sultan yang lepas dari wantilan, karena baru saja juru sрати gajah tersebut meninggal dunia. Berbagai upaya dilakukan untuk menjinakkan gajah tersebut, namun gajah masih mengamuk memporak-porandakan yang ada di sekitarnya. Suro Kadam memperhatikan gajah tersebut. Kemudian dengan kesiap siagaan dan mengarahkan segala ilmu kesaktiannya, dijemputlah gajah tersebut dan

²³ Zuhdi, Ali dan Swidarto. *Tradisi Meron Di Desa Sukolilo Pati. (Sejarah Dan Makna Filosofisnya)*. 55-56

keduannya saling mendekat. Semua yang menyaksikan kejadian itu berdebar-debar dan memastikan bahwa Suro Kadam akan menjadi sasaran amukan Gajah. Betul apa yang di duga. Dengan Bengisnya sang gajah menyergap Suro Kadam dengan belainya dan mengangkat Suro Kadam. Diluar dugaan, Suro Kadam tidak di banting oleh gajah, namun dengan pelan-pelan diletakkan di atas punggung sang gajah. Untuk kemudian gajah dengan mudah dijinakkan.

Asal usul tradisi Meron yang dituturkan oleh mbah Ali Zuhdi di lanjutkan oleh mbah Darmo Kusumo, keturunan pendowo ke tiga yaitu Suro Yudo, bahwa keempat perwira beserta para prajurit dan pasukannya setelah mendapatkan tugas dan restu dari Kanjeng Sultan kemudian segera berangkat ke medan perang. Keempat perwira tersebut mendapatkan tugas masing-masing sesuai dengan strategi yang digunakan dalam berperang. Suro Kadam mendapatakan tugas sebagai petunjuk jalan dan sekaligus sebagai prajurit telik sandi.

Sebagai prajurit telik sandi Suro Kadam bertugas sebagai mata-mata. Agar berhasil dalam menjalankan tugas maka dia mengadakan penyamaran dan bergabung dengan masyarakat. Suro Kadam menjalankan tugasnya dengan penuh keberanian dan kehati-hatian. Suro Kadam dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh Suro Kerto adik kandungnya sendiri. Atas keberanian dan kehati-hatian tersebut Suro Kadam dapat memberikan informasi yang tepat tentang keberadaan Bupati Wasis Joyokusumo II (Adipati Pragola II) beserta pasukannya.²⁴

Dengan informasi yang tepat inilah keempat perwira dari kesultanan Mataram kemudian mengadakan koordinasi, bermusyawarah untuk mengatur strategi perangnya agar dapat mengalahkan pasukan Bupati Pati Wasis Jayakusuma II (Adipati Pragola II). Berkat kejituan strategi perang yang digunakan dan semangat dari para prajurit Mataram untuk memenangkan peperangan maka dalam waktu yang cukup singkat Bupati Pati Wasis Jayakusumo II (Adipati Pragola II) dan pasukannya dapat ditaklukkan.

Pertempuran akhirnya berakhir dengan kematian Adipati Pragola II. maka sisa-sisa prajurit Mataram yang

²⁴ Pimay, Awaluddin. *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof KH Syaifudin Zuhri*. Semarang: Rasail. 2005. 25.

bertugas dan berjaga-jaga di wilayah Kademangan Sukolilo atau dilereng pegunungan Kendeng tidak pulang ke Mataram, namun mesanggrah di Kademangan Sukolilo. Saat-saat itu bertepatan dengan hari Maulid Nabi Muhammad SAW, tanggal 12 Maulud. Para prajurit ingat bahwa tanggal 12 Maulud di Keraton Mataram diadakan upacara Skaten.

Panembangan Senopati senantiasa menggunakan perayaan upacara Skaten. Panembahan Senopati senantiasa menggunakan perayaan Skaten sebagai arena pertemuan para prajurit dan para punggawa untuk pisowanan agung dan sebagai tolak ukur kesetiaan. Agar para prajurit tidak dianggap akan melakukan kraman atau pembangkangan, maka dikirimkan perwakilan prajurit yang sedang mesanggrah di Kademangan Sukolilo memohon ijin agar tidak pulang ke Mataram dengan alasan berjaga-jaga.

Tradisi ini dilestarikan oleh Masyarakat Sukolilo sampai sekarang. Tempat berkumpulnya para Tumenggung untuk bertirakat sekarang dikramatkan dengan nama Talang Tumenggung, sedang daerah tempat mesanggrah, sekarang menjadi Dukuh Pesanggrahan. Diantara keempat Tumenggung tersebut ada yang meninggal di Kademangan Sukolilo, yaitu Kanjeng Raden Tumenggung Cinde Among dan dimakamkan di makam Sentono Pesanggrahan atau kurang lebih 300 meter ke arah timur laut makam Talang Tumenggung.

f. Pengertian Masyarakat

M.J. Herskovits menyatakan, masyarakat adalah kelompok individu yang diorganisasikan, yang mengikuti satu cara hidup tertentu. Sedangkan J.L. Gillin dan J.P. Gillin mengatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama. S.R. Steinmetz, memberikan batasan mengenai masyarakat sebagai kelompok manusia yang terbesar meliputi pengelompokan manusia yang lebih kecil yang mempunyai perhubungan erat dan teratur. Pendapat dari MacIver yang mengatakan bahwa masyarakat adalah satu sistem cara kerja dan prosedur, dari otoritas dan saling membantu yang meliputi kelompok-kelompok dan pembagian-pembagian sosial lainnya, system pengawasan

tingkah laku manusia dan kebebasan, sistem yang kompleks dan selalu berubah, atau jaringan relasi sosial.²⁵

Jadi, masyarakat timbul dari adanya kumpulan individu yang telah cukup lama hidup dan berkerja sama. Dalam waktu yang cukup lama itu, kelompok manusia yang belum terorganisasikan mengalami proses fundamental, yaitu:

- 1) Adaptasi dan membentuk organisasi tingkah laku dari para anggotanya.
- 2) Timbulnya secara lambat, perasaan kelompok atau *esprit de corps*. Proses itu biasanya bekerja tanpa disadari dan diikuti oleh semua anggota kelompok dalam suasana *trial and error*. Agar tidak simpang siur dalam menggunakan istilah, kelompok/group di sini adalah setiap himpunan manusia sosial yang mengadakan relasi sosial antara satu dan lainnya. sebagai satu *resiprositas*. Kelompok tersebut belum terorganisasikan secara sadar. Contohnya adalah *crowd*, *class*, *primary* dan *secondary group* dan organisasi besar.²⁶

Istilah masyarakat berasal dari bahasa arab, yaitu *syaraka* yang artinya ikut serta atau berpartisipasi. Sedangkan dalam bahasa inggris masyarakat adalah *society* yang pengertiannya mencakup interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan. Dalam literatur lainnya, masyarakat juga disebut dengan sistem *social*. Masyarakat juga berarti bahwa kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang mendukung dan menjadi landasan dilakukannya penelitian ini adalah, diantaranya yaitu:

1. Skripsi Yuning Suryani pada tahun 2011 berjudul Makna Tradisi Meron di desa Sukolilo kecamatan Sukolilo kabupaten Pati dalam Perspektif Islam. Karyanya menjelaskan arti Tradisi Meron, bentuk-bentuk upacara tradisi Meron, semiotika, makna tradisi Meron bagi masyarakat desa Sukolilo, sampai pada tujuan

25 Beni Ahmad Saebani. *Pengantar Antropologi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 137.

26 Beni Ahmad Saebani. *Pengantar Antropologi*, 137-138

diadakannya tradisi Meron.²⁷ Analisa yang disampaikan meliputi Meron diperspektifkan melalui hukum agama Islam, dipandang melalui bid'ah dan tidaknya, melalui tujuan Meron (memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW) secara Al Qur'an dan Hadist, serta tradisi Meron dalam pandangan perspektif Islam. Meskipun tradisi Meron dapat dipaparkan melalui pandangan hukum Islam, persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tradisi meron, perbedaannya penelitian ini menurut perspektif islam, sedangkan peneliti menurut perspektif Al Qur'an Surat AT Taubah Ayat 128-129.

2. Disertasi Niken Henta Pramudyani pada tahun (2011) yang berjudul Upacara Tradisi Meron Relevansinya dengan Kehidupan Masyarakat desa Sukolilo Kabupaten Pati.²⁸ Niken belum menjelaskan mengenai tradisi Meron dalam kaca mata Islam. Niken lebih terfokus pada bagaimana bentuk-bentuk upacara tradisi Meron, memaparkan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara tradisi Meron di desa Sukolilo kabupaten Pati, mengemukakan perubahan nilai-nilai dalam upacara tradisi Meron di Desa Sukolilo Kabupaten Pati dan menerangkan relevansi Upacara tradisi Meron dengan kehidupan masyarakat di desa Sukolilo kabupaten Pati. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah berelevansi dengan kehidupan masyarakat desa sukolilo, sedangkan persamaan dengan penelitian ini membahas tentang Tradisi Meron.
3. Buku karya Ali Zuhdi S.Pd dan Swidarto S.Pd, berjudul Tradisi Meron di Desa Sukolilo Pati Sejarah dan Makna Filosofinya.²⁹ Dalam buku tersebut di jelaskan tentang historisitas desa Sukolilo, prahara kerajaan Demak, Pajang dan berdirinya kesultanan Mataram Islam, Adipati Wasis Jayakusuma, pengembaraan Suro Kadam ke kesultanan Mataram Yogyakarta, sejarah tradisi Meron, hakekat tradisi Meron, prosesi tradisi Meron, dan diakhiri makna filosofi tradisi upacara Meronan. Dalam buku tersebut menjelaskan bila tradisi Meron diangkat atas dasar Islam. Namun, belum ada penjelasan mengenai tradisi Meron di pandang dalam hukum Islam dan tidak menjelaskan tradisi Meron sebagai upaya dakwah Islam.

²⁷ Yuning Suryani, Tradisi Meron di desa Sukolilo kecamatan Sukolilo kabupaten Pati dalam Perspektif Islam, *Skripsi* 2011.

²⁸ Niken Henta Pramudyani, Upacara Tradisi Meron Relevansinya dengan Kehidupan Masyarakat desa Sukolilo Kabupaten Pati, *Disertasi*. 2011.

²⁹ Ali Zuhdi S.Pd dan Swidarto S.Pd, *Tradisi Meron di Desa Sukolilo Pati Sejarah dan Makna Filosofinya*, Kudus: Sultan.Com, 2005. cet. I.

4. Iyan Robiansyah pada tahun 2016, yang berjudul “*Living Qur'an* dalam Tradisi Perayaan Maulid Nabi di Masyarakat Banten (Studi Terhadap Pelaksanaan Panjang Mulud di Kota Serang)”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi Panjang Mulud yang berkembang di Kota Serang merupakan salah satu fenomena budaya lokal, salah satunya dengan adanya pelaksanaan *Living Qur'an*. *Living Qur'an* dalam tradisi maulid dijadikan sebagai tradisi kebudayaan yang muncul disaat perayaan itu terjadi. Selain itu, ada beberapa landasan Al Qur'an yang dijadikan sebagai prinsip dalam kegiatan tersebut. Di samping itu, terdapat makna penting dengan adanya maulid Nabi, yakni praktek ibadah spiritual yang tidak bisa hilang dalam kehidupan masyarakat. Seperti halnya pembacaan Al Qur'an yang dilakukan secara bergiliran, pembacaan kalam ilahi, pembacaan tawasul yang berisi tentang ayat-ayat Al Qur'an serta tulisan-tulisan yang termuat dalam bentuk panjang maupun di masjid-masjid tertentu.

C. **Kerangka Berfikir**

Kerangka berfikir merupakan suatu model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir dapat digunakan sebagai acuan atau pedoman agar peneliti memiliki arah penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kerangka berfikir dari penelitan ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

